

COMMUNITY PERCEPTION ON BALIMAU KASAI IN VILLAGE MUARA LEMBU SINGINGI DISTRICT KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Hendri Putra Irmawa¹, Hambali², Supentri³

Email : Hendriputrairmawa@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², pentri_ur@yahoo.co.id³
No.Hp : 081322211267

Pancasila and Citizenship Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University

Abstract : This research was background Balinese crescent balimau is one of the traditions of hereditary customs of the community's ancestors in Muaralembu urban village, where this custom is still maintained today. But unfortunately at this time, it is seen when researchers do Obserpasi and interview the field, bathing balimau kasai more violated, men with women have mixed even when bathing a lot wearing clothes that are not polite, no longer show on purify themselves the real thing, which can be seen from year to year balimau kasai bath has been tarnished by contradictory actions and bersembarang with Islamic shari'ah such as pretending, riding a man with women, drunk - intoxicated to music that keeps the community from remembering the values Religion or Moral. Objective of research Knowing Perception of society about balimau kasai bath according to adat of Muaralembu Sub-District Singingi Subdistrict, (2) How is the shift of values towards Balimau Kasai Tradition in Muaralembu Sub-District Singingi Sub-district? (3) To know what factors influenced the shift of religious and moral values to balimau kasai bathing tradition in Muaralembu Subdistrict of Singingi Subdistrict. This research is a quantitative research. Objective of research Knowing Perception of society about balimau kasai bath according to adat of Muaralembu Sub-District Singingi Subdistrict, (2) How is the shift of values towards Balimau Kasai Tradition in Muaralembu Sub-District Singingi Sub-district? (3) To know what factors influenced the shift of religious and moral values to balimau kasai bathing tradition in Muaralembu Subdistrict of Singingi Subdistrict. This research is a quantitative research. Data were analyzed by combining data obtained from the field research results with data obtained from the source of related institutions. Result of research of Public Perception on Balimau Kasai Bath in Muaralembu Village preparation of balimau bath, balimau kasai bath. Factors influencing changes in balimau kasai bath internal factors and external factors, internal factors that coordination of the committee is much different when compared from the previous year, Location of Balimau Kasai Muaralembu Bath tradition implementation, Lack of agree between Datuak - Datuak Adat Pemangku with Balimau Kasai Bath Committee , while the external factors Influence Of Foreign Culture, polluted river.

Keywords: Public Perception, Balimau Kasai bath, Muaralembu

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MANDI BALIMAU KASAI DI KELURAHAN MUARALEMBU KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Hendri¹, Hambali², Supentri³

Email : Hendriputrairmawa@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², pentri_ur@yahoo.co.id³
No.Hp : 081322211267

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrakt : Penelitian ini di latarbelakangi Mandi balimau kasai merupakan salah satu tradisi adat turun – temurun dari nenek moyang masyarakat diKelurahan Muaralembu, yang mana adat ini sampai sekarang masih dipertahankan. Namun sangat disayangkan pada saat ini, hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan Obserpasi dan wawancara dilapangan, mandi balimau kasai semakin menyalahi, laki – laki dengan perempuan sudah bercampur baur bahkan pada saat mandi banyak memakai pakaian yang tidak sopan, tidak lagi menunjukkan pada mensucikan diri yang sesungguhnya, dimana bisa dilihat dari tahun ketahun mandi balimau kasai sudah ternodai oleh tindakan yang bertentangan dan bersembarang dengan syari’at islam diantaranya berhura – hura, berboncengan laki – laki dengan perempuan, mabuk – mabukkan sampai musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat nilai – nilai Agama atau Moral. Tujuan penelitian (1) Mengetahui Persepsi masyarakat tentang mandi balimau kasai (2) Bagaimana pergeseran nilai-nilai terhadap tradisi Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Muaralembu (3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran nilai keagamaan dan moral terhadap tradisi mandi balimau kasai di Kelurahan Muaralembu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif. Data dianalisis dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan dengan data yang diperoleh dari sumber instansi terkait. Hasil penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Muaralembu persiapan pelaksanaan mandi balimau, acara mandi balimau kasai. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mandi balimau kasai faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu bahwa koordinasi panitia jauh berbeda jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, Lokasi pelaksanaan tradisi Mandi Balimau Kasai Muaralembu, Kurangnya Sependapat antara Datuak – Datuak Pemangku Adat dengan Panitia mandi Balimau Kasai, sedangkan faktor eksternal Pengaruh Dari Budaya Luar, tercemarnya sungai.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Balimau Kasai, Muaralembu

PENDAHULUAN

Budaya secara umum adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

UU. Hamidi (2005), mengemukakan kebudayaan merupakan suatu kebudayaan dan manusia yang tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan pada hakekatnya adalah manusia. Kita dapat memahami sesuatu individu di luar kebudayaan yang telah dihidupkan oleh individu, dengan demikian hendaklah kebudayaan di lihat dalam posisi antar manusia, akan tetapi juga sebagai gerak dari manusia itu sendiri.

Mandi balimau kasai merupakan salah satu adat turun temurun dari nenek moyang masyarakat Kelurahan Muaralembu, yang mana adat ini masih bertahan sampai sekarang. Mandi Balimau Kasai merupakan tradisi yang sudah lama di daerah riau, Tradisi ini, berlangsung sejak turun temurun di kalangan Melayu Riau. Tradisi dilakukan hampir di seluruh kabupaten/kota yang ada, dengan nama yang berbeda - beda satu sama lain. Contohnya saja Balimau Kasai lebih dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Di Pekanbaru, tradisi ini dinamakan Petang Megang sedangkan di Indragiri Hulu cukup dengan nama Balimau saja.

Balimau Kasai artinya mensucikan diri baik lahir dan batin, sebelum datangnya Ramadhan,"menurut masyarakat. Kebanyakan orang kegiatan Balimau Kasai ini merupakan ritual wajib yang harus dilakukan. Selain mandi di sungai dengan limau yang dianggap sebagai penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf. Biasanya, dalam setiap kunjungan akan ada makanan yang dibawa seperti Lemang, Lepat, Kue, Rendang dan Sup daging. Makanan ini, nantinya akan dijadikan santapan pada saat sahur pertama di bulan Ramadhan. Kalau dulu, tradisi ini hanya diisi dengan makan dan balimau. Seiring perkembangan tradisi mengalami perubahan. Ada penambahan tertentu seperti organ tunggal dan acara lainnya seperti motor kross.

Tradisi balimau kasai dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan sehari sebelum melaksanakan ibadah puasa. Pada mulanya Balimau Kasai menjadi upacara ritual masyarakat adat disepanjang Sungai Singingi saja. Namun setelah tahun 60-an pemerintah Kecamatan, bahkan Kabupaten telah ikut berperan mendesain upacara Balimau Kasai untuk tujuan *event* sebagai promosi wisata budaya agar menaikkan tingkat kunjungan di Kabupaten Kuantan Singingi. Maka dibuatlah balimau kasai tidak hanya sebuah tradisi adat namun ada unsur perayaan yang dapat dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari dalam maupun dari luar daerah. Tujuan mandi Balimau Bakasai pada syariatnya adalah untuk membersihkan badan dari kotoran namun pada hakikatnya didorong untuk memuliakan bulan suci Ramadhan dan dalam mandi Balimau dikerjakan dengan memasang niat, membersihkan badan dan membersihkan hati dan jiwa dari segala kekotoran sifat-sifat keduniawian. Tradisi Balimau Kasai adalah tradisi budaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Keluran Muaralembu dan

pada dasarnya mempunyai nilai-nilai yang sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur.

Namun sangat disayangkan pada saat ini, menurut Suriawan (umur 42 tahun), yang merupakan salah seorang tokoh adat masyarakat, tradisi ini semakin menyalahi, dulu ada batasan antara lelaki dan perempuan, sekarang semua bercampur baur. Tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya. Bisa dilihat dari tahun ke tahun mandi balimau kasai telah dinodai dengan tindakan yang berseberangan dengan syariat islam diantaranya berhura-hura, berboncengan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mabuk-mabukan sampai kepada musik yang menjauhkan masyarakat dari mengingat nilai – nilai agama atau moral. Padahal dulunya tradisi ini merupakan hal yang tergolong urgen dan sakral. Sebelum memasuki bulan puasa dan sholat maghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, mamak (paman), kepala adat, atau guru ngaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Bagaimana persepsi masyarakat tentang mandi balimau kasai menurut adat di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi? (2). Bagaimana Pergeseran nilai-nilai yang terdapat pada tradisi Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi (3) Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran nilai Agama dan Moral terhadap tradisi mandi balimau kasai di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi? Tujuan penelitian Mengetahui Persepsi masyarakat tentang mandi balimau kasai menurut adat Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi, (2) Bagaimana pergeseran nilai-nilai terhadap tradisi Mandi Balimau Kasai di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi? (3) Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran nilai keagamaan dan moral terhadap tradisi mandi balimau kasai di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Juni - Juli Tahun 2017 Di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Metode ini dilakukan karena pengambilan data atau informasi langsung ke lapangan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan informan.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terkait dalam balimau kasai yaitu tokoh Pemerintahan setempat (2 orang), Tokoh adat 9 orang, Ketua Adat/Niniak Mamak dari masing-masing suku 6 orang, dan orang – orang yang tau atau mengerti tentang tata cara mandi balimau kasai di Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi (4 orang). Pengambilan Informan atau Teknik Sampling menggunakan Purposive Sampling. Menurut Arikunto (2010:81) menjelaskan bahwa Purposive Sampling adalah pengambilan sampel yang sudah yang sudah diketahui karakteristik atau ciri-cirinya oleh peneliti. Sesuai dengan pendapat, informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Pemerintahan Setempat, tokoh adat, Ketua Adat/Ninik

Mamak dari masing-masing suku, dan orang-orang tau atau mengerti tentang tata mandi balimau kasai di Kelurahan Muara Lembu kecamatan Singingi.

Teknik pengumpulan data ini menurut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Juliansyah Noor, 2011). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung tetapi dapat juga diberikan pertanyaan dahulu untuk di jawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang di peroleh sebelumnya (juliansyah Noor, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mandi Balimau Kasai

Rahmad (2003:22), menyatakan persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari pengamatan langsung, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala, dan pengetahuan. Maka persepsi diartikan sebagai proses seorang individu memilih mengorganisasikan dan menafsirkan masukan-masukan. Dari pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2013) Persepsi Tradisi Mandi balimau mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Biasanya dilakukan ketika petang Sebelum Ramadhan berlangsung. Dari kaum yang tua sampai kaum yang muda turun ke sungai dan mandi bersama.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Mandi balimau Kasai, Terlebih dahulu dilaksanakan rapat 1-3 bulan menjelang tradisi Mandi balimau Kasai. Pemerintahan setempat yaitu Lurah, para tokoh Adat, Niniak Mamak, mengumpulkan pemuda-pemudi, orang-orang yang terlibat ketika mandi balimau kasai mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa untuk menghadiri rapat di Masjid, Mushollah ataupun di Balai Adat, yang akan dibahas kapan pelaksanaan mandi balimau kasai, dan pembentukan panitia untuk pelaksanaan acara Mandi balimau Kasai”

Hasil wawancara Menurut Bapak syafi’i(Umur 58 tahun) menjelaskan:

“Masyarakat meyakini bahwa satu hari sabolum datangnyo bulan suci Ramadhan, hampiar sagalo masyarakat muaralembu, pado dahulunyo mandi balimau kasai go, gunonyo untuak mensucikan diri yang bersumber dari agama, sabolum masuak puaso barosiah dari sagalo perbuatan, perkataan, jadi kalau barosiah diri itu mandi. Bersih mandi dulu itu menggunakan limau kasai, di buek limau kasai bermula dari masjid karena datuak urang masjid, diatuar dek Datuak suku, dari datuak itulah manyampaian kapado cucuang, kamanakanyo bahwa bisuakkan puaso mandi balimau awak dulu, di bueklah dek urang tuo Limau itulah yang dibuwek konon kabarnya dari Tahun 1980, tapi waktu dulu berskala kecil dari rumah- rumah tetangga lalu di bawoklah kesungai di sungai itulah beko mandi balimau, laki – laki berkumpual samo laki – laki, perempuan berkumpual samo perempuan, di berilah patok – patok bate tepian “Tapian di bori babaso Nagori dibori Baradat” atau pun pengujuang yang datang dari daerah luar berbondong – bondong untuak mandi balimau kasai hal ini

telah menjadi kebiasaan orang – orang tua dahulu bahkan telah menjadi turun – temurun sampai pada saat ini masyarakat Muaralembu meyakini waktu dulu mengatakan jika tidak melaksanakan mandi balimau itu puasanya tidak akan sah.

Maksud penjelasan diatas menurut Bapak Syafi'i (umur 58 tahun di atas: yaitu Masyarakat meyakini bahwa satu hari sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan, hampir seluruh masyarakat Muaralembu pada waktu dahulu Mandi Balimau Kasai, gunanya untuk mensucikan diri yang bersumber Agama, sebelum memasuki puasa bersihkan diri dari segala perbuatan, perkataan, jadi bersih diri itu mandi. Bersih mandi dahulu itu menggunakan Limau Kasai, di bikin limau kasai bermula dari masjid karena Datuk orang Masjid, diaturlah oleh Datuk suku, dari Datuk itulah menyampaikan atau mengajak kepada cucu, kamanakannya bahwa besok puasa mandi Balimau kita terlebih dahulu, di bikinlah oleh orang tua Limau itulah yang di bikin konon kabarnya dari Tahun 1980, tapi waktu dulu berskala kecil dari rumah- rumah tetangga lalu dibawaklah kesungai disungai itulah mandi Balimau kasai, laki – laki berkumpul sama laki – laki perempuan berkumpul sama perempuan, di berilah patok – patok batas tepian **“Tepian dibori Babaso Nagori di bori Baradat”** ataupun pengunjung yang datang dari daerah luar berbondong – bondong untuk mandi balimau kasai hal ini telah menjadi kebiasaan orang – orang tua dahulu bahkan telah menjadi turun – temurun sampai pada saat ini, masyarakat Muaralembu meyakini waktu dulu mengatakan jika tidak melaksanakan Mandi Balimau Kasai itu puasanya merasa ada yang kurang tidak akan sah.

Selain itu, menjelaskan panjang lebar mengenai persepsi persiapan sebelum pelaksanaan mandi Balimau kasai. Untuk memahami lebih dalam mengenai persepsi masyarakat terhadap mandi balimau kasai di Kelurahan Muaralembu dapat dilihat sebagai berikut :

Rapat Pembentukan Susunan Ke Panitiaan

Rapat pembentukan susunan kepanitiaan mandi balimau kasai sebagai berikut: “Tahap ini disebut juga dengan tahap menentukan syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk pelaksanaan acara mandi balimau kasai serta susunan kepanitiaan, rapat pembentukan susunan kepanitiaan yang terdiri dari pemilihan ketua, wakil, mulai dari tugas dan tanggung jawab masing-masing”

Rapat Pembentukan Seksi – Seksi Acara Mandi Balimau Kasai

Tahap ini disebut juga tahap dimana menentukan pemilihan dan mematangkan masing-masing seksi yang telah terbentuk tujuannya adalah untuk menentukan tugas dan tanggung jawab masing – masing seksi. Pembentukan seksi – seksi acara Mandi Balimau Kasai sebagai berikut”Sebelum dibentuk pembentukan seksi – seksi acara, terlebih dahulu menjelaskan berapa banyak orang yang ditetapkan dari masing – masing seksi serta tanggung jawab dari tugas masing – masing seksi acara Mandi Balimau Kasai. Adapun tahapan dari masing – masing seksi yang telah terbentuk seperti: Acara Perlengkapan, Undangan, Tamu, Kasai, Kesenian, Komsumsi, Keamanan, Karcis, Dokumentasi.

Rapat sumber Dana

Tahap ini disebut juga dengan tahap menentukan sumber dana yang telah ditetapkan untuk pelaksanaan acara mandi balimau kasai. “Pada tahun 1980-2002 mandi Balimau Kasai masih bersipat sederhana sehingga dana yang didapat dari sosialisasi swadaya dari masyarakat lokal, setelah tahun 2002-2014 sudah anggaran APBD dari Kabupaten Kuantan Singing , dari tahun 2014 – 2017 sudah hilang dari APBD. Dan semenjak itulah untuk mendapatkan dana maka masyarakat membuat Proposal ke Perusahaan – perusahaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi seperti Dinas PU Riau, PT. RAPP, PT Sar, Bank Riau Kepri, dan Kecamatan”

Rapat Teknis

Dari masing – masing seksi yang ditunjuk oleh kepala lurah dan msyarakat setempat atas persetujuan koordinator yang kepadanya diberikan wewenang khusus menangani berbagai hal yang menyangkut masalah ketika pelaksanaan mandi balimau kasai. Seperti persiapan penertipan air karena disaat sekarang air Sungai Singingi/Muaralembu itu sudah terpengaruh oleh orang mandompeng (peti) Jadi kurang lebih 10 – 15 hari minimal atau paling lambat itu sudah membuat instruksi kepada pihak yang berwajib, agar air ini bisa ditertipkan supaya nantinya jernih.

Rapat Evaluasi dan Pembubaran Panitia

Setelah pelaksanaan kegiatan mandi balimau kasai selesai, diadakanlah rapat kembali yaitu rapat pembubaran dan sekaligus menyampaikan bentuk tanggung jawab masing – masing seksi tersebut, Maka masing – masing seksi melaporkan/menyampaikan kendala – kendala yang ada selama proses mandi balimau kasai yang telah berlangsung, Masing – masing seksi melaporkan anggaran menghitung jumlah pengeluaran dana selama kegiatan mandi balimau, Pembubaran Panitia yang dilakukan oleh Pak Lurah dan Ketua Adat, untuk acara penutupan dibacakan doa , setelah doa selesai dibacakan oleh salah seorang tokoh Adat, langsung Makan bersama.

Peralatan/konfigurasi yang digunakan pada saat Mandi Balimau Kasai

Saat pelaksanaan suatu tradisi upacara mandi balimau kasai tentunya menggunakan suatu alat atau benda tertentu, dalam pelaksanaan tradisi mandi balimau kasai benda – benda yang digunakan yaitu : Limau kasai, Limau yang digunakan biasanya limau nipis, limau purut, limau kapas,dan limau koci, Kasai yang bermakna lulur dalam Bahasa melayu adalah bahan alami seperti beras biasa, di tumbuk halus yang telah direndam terlebih dahulu dan dicampurkan beberapa kencur, Panci Tembikar adalah Suatu alat yang digunakan oleh masyarakat Keluran Muaralembu sebagai tempat ramuan - ramuan balimau kasai, Pasu adalah sejenis barang pusaka lama yang digunakan sebagai tempat mengaduk semua peralatan ramuan – ramuan Balimau Kasai, Bunga – bunga yang digunakan saat mandi balimau kasai seperti bunga melati, bunga nango, bunga tanjung, bunga raya, kertas, Daun Pandan merupakan salah satu

peralatan Mandi Balimau Kasai, dimana daun Pandan ini masyarakat Muaralembu meyakini untuk pengharum tubuh, Minyak Duyung merupakan salah satu peralatan Mandi Balimau Kasai, dimana minyak duyung ini masyarakat Muaralembu meyakini untuk pengharum tubuh, Gayung adalah salah satu peralatan di dimana kegunaannya untuk mengaduk ramuan Mandi Balimau Kasai dan untuk memindahkan kemangkok – mangkok kecil yang terdiri dari enam mangkok, serta untuk menyiramkan ramuan kepada orang yang akan dikasaikan, Mangkok kecil yang terdiri dari enam buah mangkok, yang berfungsi untuk memandikan dari masing – masing suku yang berbeda – beda dikelurahan Muaralembu.

Niat Mandi Balimau Kasai

Seperti mandi – mandi biasa, mandi balimau kasai harus di mulai dengan mengucapkan niat, jika niat mandi biasa adalah niatnya **Nawaitul ghusna minal hayati sunnatal Lillahi Ta’ala** (mandi untuk hidupku karena Allah semata). Sedangkan niat untuk mandi balimau kasai adalah **Nawaitul ghusna fii syahri Lillahi Ta’ala**. (aku niat mandi dari pada bulan Ramadhan karena Allah semata)

Unsur Proses Tata Cara Pelaksanaan Mandi Balimau

Tata cara pelaksanaan tradisi Mandi Balimau ini antara lain yaitu, sehari menjelang pelaksanaan mandi Balimau kasai, masyarakat Kelurahan Muaralembu mengadakan ziarah ke kuburan keluarga, kemanakan, sanak, masing-masing dengan tujuan mendo’a kan serta menyertakan membacakan Surat Yasiin yang dikhususkan atau di fidiahkan kepada arwah tersebut. Selanjutnya disore hari sebelum datangnya bulan puasa masyarakat Muaralembu pergi kesungai-sungai atau keacara-acara adat, untuk melaksanaka mandi balimau kasai. Selain disungai-sungai atau diacara-acara adat mandi balimau kasai juga biasa dilakukan oleh masyarakat setempat dirumah masing-masing

Pergeseran Nilai-Nilai Keagamaan Mandi Balimau Kasai

Nilai agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari TuhanYang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama meyakini bawa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan danmenjauhi larangan-larangan Tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknyabarang siapa yang melanggarakan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untukmenjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa (Manan,2009)

Menurut Datuk Sabaruddin (umur 71 tahun) yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai Ketua Lembaga Adat Melayu di Kelurahan Muaralembu yaitu :“Ketika mandi balimau kasai di sungai Singingi telah terjadi pergeseran nilai agama,

hal ini dapat dilihat dengan kasat mata terjadinya pembauran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat mandi/sungai bahkan pada saat mandi banyak memakai pakaian yang tidak sopan, tidak lagi menunjukkan pada mensucikan diri mandi balimau kasai sudah ternodai oleh tindakan yang bertentangan atau bersempangan dengan syariat islam, berhura-hura, pemubaziran, ugal-ugalan di jalan raya, bahkan bermuara kepada maksiat. Tentu hal seperti ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya ketimuran dan norma agama. Seandainya balimau kasai dilakukan perorangan seperti di rumah atau oleh keluarga tanpa acara serimonial belaka dengan tidak mencampur adukkan antara hak dan bathil, maka ini ditoleril tapi jangan sampai lari dari tujuan utama adalah mensucikan diri. Dan kembira menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Jadi, mandi balimau boleh saja asal mandi ditempat tertutup, bukan mandi ditempat yang terbuka atau mandi disuatu tempat atau lokasi bercampur dengan bukan muhrim. Setiap laki-laki melihat aurat wanita dengan syahwat itu zina mata. Sedangkan menutup aurat wajib bagi wanita dewasa kecuali muka dan telapak tangsan.

Pergeseran Nilai Moral Mandi Balimau Kasai

Moral adalah dalam pengertian sikap/tingkah laku, bukan dalam pengertian nilai moral maupun norma moral (kesusilaan). Menurut Kaelan, agar suatu nilai lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku, maka perlu lebih dikongkritkan serta diformulasikan menjadi lebih obyektif, sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku kongkrit. Wujud yang lebih kongkrit dari nilai adalah merupakan suatu norma (Kaelan, 2000: 179).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Bandaro (umur 78 tahun) yang dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tokoh adat di Kelurahan Muaralembu informasi yang di peroleh bahwa :

Menurut Datuk bandaro (umur 78 tahun) sebagai tokoh adat di Kelurahan Muara Lembu yaitu “Dari dulu sampai sekarang mandi balimau kasai nilai moral yang terdapat pada saat mandi balimau kasai yaitu mempererat hubungan silahturahmi dan silahturrahim antara umat beragama, saling mamaafkan sebelum melaksanakan satu hari menjelang bulan puasa, tetapi pada saat sekarang sudah mulai berkurang dan telah banyak menyalahi aturan dengan masuknya budaya dari luar seperti orgen, kross, sehingga banyak pengunjung yang datang dari luar. Dengan adanya acara ini di kegiatan mandi balimau kasai banyak terjadi kesalahpahaman, pertengkaran, perkelahian, pertikaian, masalah wanita, dan pencurian.

Pergeseran Nilai Etika Mandi Balimau Kasai

Nilai etika merupakan salah satu nilai yang mengajarkan tentang kesopansantunan, saling menghargai antara masyarakat satu dengan yang lainnya, saling mengerti, menolong antar sesama masyarakat meskipun masyarakat yang datang dari luar.

Hasil wawancara menurut Datuak H. Bandaro Kali (umur 78 tahun) informasi yan diperoleh “.... *Dari dulu nilai Etika, yang tadapek pado Mandi Balimau Kasai adolah saliang menghargai sagalo pendatang bayiak pandatang dari luar daerah*

maupun pendatang dari daerah surang, beramai-ramai datang ka Sungai tompek lokasi mandi balimau di adoon, untuak maramaikan dan ikuik serta upacara mandi balimau, mulai dari anak-anak, pemuda-pemudi, tuo mudo, untuak mensucikan diri dan saliang mo'o-mo'on, tetapi sangat disayangkan nilai etika saat ini sangat jauh berbeda, tidak adalagi menghargai antara sesama masyarakat, tidak ada lagi tegur sapa, sopan santun yang sudah hilang.

Maksud dari penjelasan diatas menurut Datuak H. Bandaro Kali (umur 78 tahun) yaitu “Dari dahulu nilai Etika, yang terdapat pada mandi balimau kasai adalah Saling menghargai semua pendatang baik pendatang yang datang dari daerah, maupun pendatang dari luar daerah, beramai-ramai datang ke Sugai Kuantan atau tempat lokasi mandi balimau Kasai, mulai dari anak-anak, pemuda pemudi, tuo mudo, untuk mensucikan diri dan saling maaf-maafan”

Pergeseran Nilai Materiil Pada Mandi balimau Kasai

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menurut Datuk Bandaro (Umur 78) yang di percayai oleh masyarakat setempat sebagai tokoh adat di Kelurahan Muaralembu, informasi yang di peroleh: Dahulu kegiatan mandi balimau kasai masih bersifat sederhana dimana dapat dilihat dari jumlah pengunjung sangat sedikit bisa dikatakan hanya masyarakat Muaralembu saja yang melakukan mandi balimau di tepian pantai. Sehingga waktu itu tidak ada penjagaan karcis di pintu masuk, bagi yang membawa kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Selain itu selama kegiatan acara mandi balimau kasai dahulu tidak adanya acara sekarang seperti orgen, kross, dan biaya masuk yang dipungut oleh penjaga pintu masuk menuju tepian pantai, dan pungutan biaya lainnya.

Namun sekarang ini pengunjung yang datang dari luar bukan hanya untuk tujuan mandi balimau saja tetapi berjualan di sekitar area tepian pantai tempat mandi balimau kasai. Hal ini dapat memicu kepada setiap orang yang datang ke tepian pantai bukan hanya untuk niat mandi saja melainkan ada yang niatnya sekedar pergi belanja. Selain berjualan banyak juga terdapat pungutan biaya lainnya seperti sewa tempat parkir, balimau kasai Sangat jauh berbeda jika dibandingkan dari tahun 1980 yang sangat masih bersifat sederhana, bahkan tidak ada pungutan biaya untuk kalangan apapun. Sedangkan sekarang untuk kalangan yang tidak mampu atau tidak bisa merayakan datangnya bulan suci Ramadhan.

Pergeseran Nilai Hukum Adat Pada Mandi Balimau Kasai

Nilai Hukum Adalah himpunan peraturan-peraturan (perintah-perintah dan larangan-larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan harus ditaati oleh masyarakat tersebut. Hukum berisi sanksi yang tegas bagi mereka yang melanggar peraturan-peraturan tersebut. merupakan himpunan peraturan yang dibuat oleh yang berwenang dengan tujuan mengatur tata kehidupan bermasyarakat yang mempunyai ciri memerintah dan melarang serta mempunyai sifat memaksa dengan menjatuhkan sanksi hukuman bagi yang melanggarnya (Wawan Muhwan Hariri, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Bandaro (umur 78 tahun) yang dipercayai oleh masyarakat sebagai tokoh adat di Kelurahan Muaralembu, informasi yang diperoleh bahwa :

“Dahulu Jika ada terdapat berbagai masalah pada saat mandi balimau kasai seperti pencurian, pencopetan, kehilangan sepeda motor, perhiasan, bahkan meninggal dunia yang diselesaikan secara musyawarah oleh para tokoh Niniak Mamak setempat, dengan cara memberi santunan/ ganti rugi kepada orang-orang yang kehilangan/ kemalangan tersebut, tidak ada kepihak yang berwajib.

Namun sekarang ini sangat jauh berbeda, ketika pada saat proses mandi balimau berlangsung jika terjadi kehilangan, pencurian, pertengkaran antar masyarakat/pengunjung yang datang dari luar. Peranan dari tokoh adat/Niniak Mamak sudah mulai berkurang, bahkan sudah hilang, masyarakat ataupun pengunjung langsung melapor dan diselesaikan kepada pihak yang berwajib (polisi).

Pergeseran Nilai Keindahan Pada Mandi Balimau Kasai

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menurut Datuk Bandaro (Umur 78) yang di percayai oleh masyarakat setempat sebagai tokoh adat di Kelurahan Muaralembu, informasi yang di peroleh:

“Tepian pantai adalah salah satu tempat tepian untuk mandi balimau kasai dengan tujuan mensucikan diri sebelum memasuki bulan puasa, oleh masyarakat kelurahan muaralembu, dengan alasan tepian pantai ini memiliki keindahan tersendiri dari tempat lainnya. Nilai keindahan yang terdapat pada tepian pantai ini yaitu tempatnya yang strategis dan sangat mudah di jangkau masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang dari luar, selain itu airnya yang jernih bersih dan sejuk selain itu terdapat pulau – pulau kecil yang terbentang memperindah pantai. Sedangkan pada saat sekarang ini itu sudah jauh berbeda dikarenakan kurangnya akan rasa peduli masyarakat kepada lingkungan sekitar sehingga menyebabkan tepian pantai menjadi kotor dan tidak terawat, pada saat sekarang ini dapat di lihat secara bersama terjadinya kegiatan petti secara illegal(pendompengan emas) di sekitar area sungai tepian pantai, sehingga akan menyebabkan air sungai menjadi kotor dan tercemar.

Pergeseran Nilai Sosial Pada Mandi Balimau Kasai

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menurut Datuk Bandaro (Umur 78) yang di percayai oleh masyarakat setempat sebagai tokoh adat di Kelurahan Muaralembu, informasi yang di peroleh:

Nilai sosial yang terdapat pada saat mandi balimau kasai ialah “Dari dahulu satu minngu sebelum pelaksanaan kegiatan mandi balimau kasai terlebih dahulu diadakan rapat di Masjid dengan tujuan mengajak atau mengimbau cucu, kamanakan, tua muda, untuk datang ke Masjid dengan tujuan membahas gotong royong untuk sama – sama menyiapkan apa – apa saja yang di butuhkan ketika mandi balimau kasai seperti membersihkan lapangan tempat mandi, mencari ramuan – ramuan balimau kasai, saling memaafkan cucu, kamanakan, pergi ke rumah mengunjungi dari rumah satu kerumah yang lainnya, dan saling membantu antar sesama masyarakat dalam urusan segala keperluan yang bersangkutan dengan kegiatan mandi balimau kasai tanpa

mengeluarkan data yang besar, sehingga dapat membantu dan tidak ada di bedakan antara yang kaya dengan yang miskin sedangkan pergeseran nilai sosial yang terjadi pada saat sekarang ini pada kegiatan mandi balimau kasai sangat jauh berbeda hal ini dapat di lihat ketika satu minggu menjelang memasuki bulan puasa tidak ada lagi dilaksanakan kegiatan gotong royong untuk mempersiapkan kegiatan mandi balimau kasai, cucu, kamanakan, pemuda pemudi, tua dan muda sudah sulit untuk diatur dan bahkan mereka tidak peduli dengan yang namanya peraturan adat yang telah ada semenjak dahulu. Hal ini di pengeruhi oleh kurangnya kepedulian mereka terhadap sesama.

Faktor – Foktor Yang Mempengaruhi Terhadap Mandi Balimau Kasai

Menurut Elly Setiady dkk (2007) faktor-faktor penyebab perubahan/dinamika sosial dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kurangnya Koordinasi Antar Anggota Panitia Satu Dengan Yang Lainnya

Kegiatan mandi balimau kasai yang dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu satu hari menjelang datang bulan suci Ramadhan dikelurahan Muaralembu, yang mana dari kegiatan ini, dari tahun ketahun selalu mengalami perubahan baik itu dari susunan kepanitian maupun dari anggota panitia. koordinasi panitia jauh berbeda jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pengunjung sehingga panitia tidak bisa mengontrol ketika proses mandi balimau kasai berlansung, selain itu ada juga yang mengalami kerugian seperti kehilangan perhiasan, kendaraan, uang belanja, pakaian, dan selain itu terjadinya pertikaian, pertengkaran, perkelahian, yang bersumber dari kesalahpahaman, kuran pengertian, saling emosional dll.

b. Lokasi pelaksanaan tradisi Mandi Balimau Kasai Muaralembu

Perubahan tradisi mandi balimau kasai yang sudah ada sejak lama sudah tidak begitu meriah lagi anak – anak yang tidak begitu mengenal akan tradisinya. Kita lihat pada zaman dahulu masyarakat, suku, yang banyak menunggu datangnya bulan suci Ramadhan karna mereka ingin mandi Balimau Kasai, selain itu Perubahan pada lokasi pelaksanaan Mandi Balimau Kasai yang dulunya di Sungai Kuantan dan sekarang sudah mulai berkurang, karna menurut masyarakat tidak menarik lagi untuk di tonton, perubahan lokasi ini juga disebabkan oleh banyaknya masyarakat tidak merawat dan menjaga kelestarian Sungai yang ada di Kelurahan Muaralembu

c. Kurangnya Sependapat antara Datuak – Datuak Pemangku Adat dengan Panitia mandi Balimau Kasai

Dengan kemajuan zaman yang modern, perubahan tradisi mandi balimau kasai pada tahun 2000 – 2017 mengalami perubahan yang sangat dratis hal ini dipengaruhi oleh masuknya tradisi asing kedalam budaya mandi Balimau Kasai seperti Orgen, Kross yang dipengaruhi oleh banyaknya masyarakat yang datang

dari luar sehingga Balimau kasai hanya dijadikan simbolis saja. Perubahan yang terjadi pada tradisi mandi Balimau Kasai ini sangat bertentangan dengan Datuak – Datuak Pemangku Adat.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan Mandi Balimau kasai merupakan salah satu tradisi adat yang ada di kelurahan Muara lembu, yang mana tradisi ini dari tahun ketahun terus dilaksanakna di tepian pantai. mandi balimau kasai meliputi mengumpulkan segala niniak mamak/pucuak suku dan pemerintahan desa seperti Bapak Syafi'i, RT/TW dan alim ulama, codiak pandai, tua muda, setelah semua bekumpual maka dibukalah upacara mandi balimau kasai, adapun pelaksanaan Mandi Balimau Kasai, setelah membuka acara di tenda dan bermacam – macam sambutan, pengarahen setelah selesai rombongan Bapak Bupati berjalan menuju tempat Mandi Balimau Kasai Tepian Pantai Sungai Singingi, di situ telah dibikinkan tempat special dan telah di tunggu oleh anak – anak enam orang dan disitulah diambil satu orang persuku, lalu akan dimandikan oleh rombongan Bapak Bupati, Tokoh Adat, Niniak Mamak, di saksikan oleh orang ramai setelah di mandikan anak tadi langsung masuk kesungai untuk mandi bersama – sama

Rekomendasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mandi balimau kasai yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu bahwa koordinasi panitia jauh berbeda jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh banyaknya jumlah pengunjung sehingga laki – laki dan perempuan sudah bercampur baur bahkan pada saat mandi banyak memakai pakaian yang tidak sopan, tidak lagi menunjukkan mensucikan diri yang sebenarnya. Bisa dilihat dari tahun ketahun Mandi Balimau Kasai telah dinodai dengan tindakan yang bertentangan dengan syari'at Islam diantaranya berhura – hura, berboncengngan laki – laki dan perempuan yang bukan muhrim mandi massal yang bercampur antara laki – laki dan perempuan, mabuk – mabukan, sampai kepada music yang menjauhkan masyarakat dari mengingat nilai – nilai Agama ataupun Moral.

Rekomendasi sebagai berikut:

- a. Diharapkan adanya kesadaran dari masyarakat Kuantan Singingi pada umumnya dan khususnya masyarakat Muaralembu agar mematuhi etika dan tata karma mandi balimau kasai, teruma kepada generasi muda, batas-batas arena mandi balimau kasai sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Diharapkan kepada pihak pemerintahan kelurahan Muaralembu agar memertahankan nilai –nilai yang terkandung dalam tradisi mandi balimau kasai

- c. Diharapkan adanya kerja sama antara tokoh adat dengan pihak pemerintahan Kelurahan Muaralembu dalam mempertahankan tradisi mandi balimau kasai di Kelurahan Muara Lembu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, 2005. *Bonus Demografi. Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Budi Sentoso, 2001 ddk. *Masyarakat Melayu Riau Dan Kebudayaan Riau*. Pemerintah Provinsi Riau.
- Elly Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fandeli, Chafid. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of culture*, New York: basic
- Hanafi, Hasan, 2003. Prolog dari akidah ke Revolusi, sikap kita terhadap tradisi lama terj. Asep Usman ismail, Suadi Putro dan Abdul Rouf, Jakarta: Paramadina

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama pada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Nur Mustafa, M.Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Kamarudin Oemar, M.Si, selaku ketua jurusan pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program studi PPKn Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

4. Dr.Hambali, M.Si Selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan serta meluangkan waktu dan tempat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Supentri, M.Pd Pembimbing II serta yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Sri Erlinda, S.IP, M.Si. Selaku Penasehat Akademis, dan Ketua Penguji, Bapak Dr. Gimin, selaku penguji II dan Bapak Drs. Zahirman, MH selaku penguji III dan selaku yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran dan masukan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.